

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Octavia 2020). Menurut (Sarwono 2013) masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, tidak hanya dalam arti psikologis tetapi juga secara fisik. Bahkan perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala utama dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut.

Menurut Richmond dan Sklansky (Sarwono 2013) menyatakan bahwa hakikat tugas perkembangan seseorang pada masa remaja awal dan pertengahan adalah perjuangan kebebasan. Sedangkan menurut Robert Havighurst (Sarwono 2013) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja, yaitu menerima kondisi fisiknya dan menggunakan secara efektif, menerima hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, menerima peran masing-masing jenis kelamin (perempuan atau laki-laki) berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosional pada orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, merencanakan perilaku yang bertanggungjawab secara sosial, dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman perilakunya.

Sebagai makhluk sosial, individu akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain melalui kemampuannya dalam bersosialisasi. Dalam bersosialisasi individu dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik, karena komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain, melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh orang lain, Suherman (Septiani et al. 2019) sesuai pengertian tersebut dengan kata lain komunikasi dapat membuat individu mengekspresikan dirinya. Hal ini akan bisa tersampaikan atau tercurahkan apabila individu memiliki perilaku asertif tinggi, namun pada kenyataannya masih banyak

individu atau remaja yang memiliki perilaku asertif rendah, Satiadarma (Khairunnisa 2017). Menurut (Purwanto 2012) rendahnya perilaku asertif ini sering kali muncul dan terbentuk melalui ajaran dari orang tua atau masyarakat disekitarnya melalui tata krama yang tampak lebih kental pada masyarakat Jawa dengan ajarannya *sopan santun dan andhap asor*. Itu semua bisa menjadikan kita sulit menerapkan perilaku asertif didalam diri kita dan dapat merugikan diri sendiri.

Fenomena perilaku asertif rendah terlihat dengan banyaknya kasus siswa bolos sekolah, seperti pada kasus berikut, dalam penelitian Marlise (Butar Butar 2017) di SMP Negeri 6 kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara diketahui siswa kelas VIII SMP Negeri 6 kota Tebing Tinggi banyak yang suka membolos sekolah atau sekedar santai dikantin untuk merokok, mereka melakukan ini berawal karena ajakan teman atau ikut-ikutan, mereka tidak berani mengutarakan atau menolak karena takut menyinggung perasaan temannya.

Fenomena rendahnya perilaku asertif juga ditemukan di SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban, hal ini diketahui setelah melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling Ibu Umi Masrurroh, S.Pd bahwa terdapat lebih dari sebagian siswa SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban tersebut memiliki perilaku asertif rendah terhadap guru.

Masalah yang ada di SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban adalah siswa memiliki perilaku asertif rendah dikarenakan mereka takut dan malu dalam menyampaikan pendapatnya. Rata-rata semua siswa ketika ada pertanyaan dari guru mereka diam tidak menjawab pertanyaan tersebut. Perilaku asertif rendah yang terjadi antara guru dan siswa akan berakibat fatal bagi siswa, hal tersebut dikarenakan jika siswa tidak atau belum paham penjelasan materi dari guru, siswa tidak berani bertanya dan mengungkapkan apa yang belum difahami. Maka ini akan berdampak buruk pada nilai siswa tersebut dan akan menambah kebodohan bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan peran guru BK dalam mengatasi siswa yang mempunyai perilaku asertif rendah.

Selain masalah tersebut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bapak Sutikno, S.Pd mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang termasuk dalam kategori siswa cerdas di SMP tersebut tidak berani menolak ketika ada temannya yang meminta contekan hasil tugas rumah yang sudah dikerjakan dan ketika ulangan berlangsung. Dan beliau pun mengatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak berani mengutarakan pendapatnya ketika dilontarkan pertanyaan, menjawab soal didepan teman-temannya, menerima tugas membaca puisi didepan, dan juga berpidato.

Dari kasus dan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Hal ini harus segera dilakukan penanganan agar tidak menjadi lebih parah. Karena akan ada banyak kerugian yang didapat oleh siswa itu sendiri. Kerugian tersebut yaitu pertama siswa tidak berani mengungkapkan atau mengemukakan pendapatnya, kedua siswa tidak dapat mengekspresikan pemikiran, ide, dan gagasan mereka secara tegas dan jujur dengan masih menghormati perasaan, keinginan, dan hak orang lain.

Perilaku asertif adalah suatu kemampuan sikap untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif seseorang harus dituntut untuk bersikap jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proposional tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun meragukan pihak lainnya. Perilaku asertif dilakukan dengan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Menurut (Emmons 2002) perilaku asertif adalah perilaku tegas membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, menggunakan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain dan untuk mengekspresikan kebutuhan kita dan perasaan (kasih sayang, cinta, persahabatan, kekecewaan, kejengkelan, kemarahan, penyesalan, kesedihan) dengan jujur dan nyaman. Pentingnya perilaku asertif tinggi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dan perasaan

individu agar dimengerti orang lain dan juga dapat mengerti orang lain. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Ada beberapa penelitian yang juga mengatasi perilaku asertif rendah pada siswa, penelitian yang pertama dilakukan oleh (Dewi 2017). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang yang menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap kurangnya perilaku asertif siswa. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya 6 kali layanan ditemukan adanya perubahan perilaku siswa yang sudah mampu untuk lebih terbuka, tidak mudah dipengaruhi, dan memiliki prinsip kuat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Afri, Sarman, and Andiyaksa 2019). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMA Adiyaksa menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *asertif training* dan dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan atau terjadinya peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok melalui teknik *asertif training*.

Penelitian yang ketiga juga dilakukan oleh emilia (Arissandi, Setiawan, and Wiludjeng 2019). Dalam penelitian tersebut mereka menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *brainstorming* untuk mengembangkan kemampuan kreativitas belajar siswa SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Dari penelitian itu diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *brainstorming* efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Siswa yang awalnya mengalami kreativitas belajar yang rendah setelah diberikan layanan siswa terbukti mampu mengembangkan kreativitas belajarnya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh (Lianasari, Japar, and Purwati 2018) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Magelang melalui 4 tahapan, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Teknik *brainstorming* belum pernah digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk

meningkatkan kemampuan perilaku asertif. Bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* efektif untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif. Dalam mengatasi masalah perilaku asertif rendah pada siswa diperlukan adanya komunikasi yang baik. Jika komunikasi siswa baik maka siswa tersebut akan lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Komunikasi antara siswa dan guru akan efektif apabila saling mempunyai perilaku asertif yang bisa dikembangkan dengan banyak cara, salah satunya dengan menggunakan teknik *brainstorming*. Siswa yang mempunyai sikap asertif rendah akan berdampak buruk untuk dirinya salah satunya berdampak pada nilai yang kurang bagus, bisa juga berdampak pada psikisnya. Karena jika siswa memiliki perilaku asertif rendah biasanya akan diperlakukan semena-mena oleh temannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Kidar, Daud, and Fakhri 2021) menyatakan bahwa perilaku asertif sangat penting dalam mendefinisikan karakter dan status sosial individu. Individu dengan perilaku asertif yang tinggi cenderung mempunyai perilaku positif tinggi pada diri individu itu sendiri maupun orang lain, menunjukkan sensitifitas dan toleransi dalam berinteraksi. Maka dari itu perilaku asertif sangatlah penting bagi individu terutama bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pemberian layanan bimbingan kelompok Teknik *Brainstorming* dirasa sangat efektif dalam mengatasi masalah perilaku asertif yang rendah pada siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keefektifan Teknik *Brainstorming* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah Teknik *Brainstorming* dalam Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP Islamiyah Singgahan Kedungjambe?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *brainstorming* dalam meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat teoritis

- a. Teknik *brainstorming* bisa menjadi intervensi dan inovatif, baik secara konseptual ataupun teknis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Kajian teori dan temuan penelitian ini bisa memberikan masukan baru dan memperkuat dasar untuk peneliti lanjutan atau selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi konselor : teknik *brainstorming* bisa diterapkan oleh konselor atau guru BK sebagai alternatif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.
2. Bagi siswa : penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri, khususnya dalam berperilaku asertif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Bagi peneliti selanjutnya : hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan stimulus bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### 1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak membahas masalah yang terlalu luas, maka berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi batasan untuk meneliti perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *brainstorming*.

### 1.6. Asumsi

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk meningkatkan perilaku asertifnya.
2. Peningkatan perilaku asertif dapat dilatih dengan menggunakan strategi-strategi tertentu.

3. Tingkat perilaku asertif dapat diukur dengan skala yang dikembangkan dari konstruk teoritis tertentu.



# UNUGIRI